

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya penulis telah memaparkan pandangan masing-masing konsep pendidikan baik dari pendidikan humanisme Paulo Freire dan konsep dari Kurikulum 2013. Kedua konsep tersebut lahir dari keresahan atas mandeknya perkembangan dalam dunia kependidikan. Dalam kasus pendidikan Humanisme Paulo Freire bermula pada praktik pendidikan gaya bank yang menurut Paulo Freire melahirkan kebudayaan bisu yang membutakan masyarakat atau peserta didik terhadap keadaan realitas yang menindas.

Sedangkan dalam Kurikulum 2013 merupakan bentuk pembaruan dari kurikulum sebelumnya yang sangat menekankan peran guru (*teacher oriented*) berganti menjadi (*student oriented*) yang berpusat pada murid. Hal ini tentu salah satu kesamaan alasan terlahirnya dua konsep pendidikan antara pendidikan Humanisme Paulo Freire dan Kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang penulis sebutkan di awal. Pada bab ini penulis akan mencoba memaparkan pokok pemikiran pendidikan humanisme Paulo Freire dalam memandang Kurikulum 2013, mengingat suksesnya konsep pendidikan humanisme Paulo Freire yang

ditetapkan di Brazil tersebut dan telah diakui oleh UNESCO. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian penulis:

1. Pendidikan Humanisme Paulo Freire

- a. Konsep Manusia

Manusia menurut Paulo Freire adalah makhluk yang telah diberi akal sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu dengan bekal tersebut manusia seyogyanya dapat bertindak dan mengubah dunia, serta hidup menyejarah menjadi subjek aktif. Pemahaman tentang konsepsi manusia ini menjadi penting untuk diketahui dikarenakan akan menentukan bagaimana cara seorang pendidik menempatkan peserta didik sebagaimana mestinya. Yang mana dalam pendapat Paulo Freire seorang manusia sejatinya menjadi subjek aktif yang melakukan kontak langsung dengan alam dan lingkungan sekitarnya untuk bertindak dan mengubah dunianya tersebut.

- b. Konsep Pendidikan Pembebasan

Pendidikan menurut Paulo Freire adalah suatu sarana yang ampuh untuk membebaskan manusia (kaum tertindas) menuju pembebasan yang nyata. Paulo Freire menyatakan bahwasanya dalam proses menuju humanisasi jalan yang ditempuh adalah menggunakan sarana pendidikan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut. 1) Memberi kepercayaan kepada peserta didik 2) Guru dan bersama-sama mengamati realitas, 3) Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (*act of*

cognition). 4) Menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), 5) dialogis sejak awal mula.

c. Konsep Penyadaran (*Conscientizacao*)

Paulo Freire mengistilahkan penyadaran dengan *Conscientizacao*. Yang mana istilah tersebut merupakan tujuan dari pendidikan yang dicetuskan olehnya. *Conscientizacao* berarti sebuah proses perkembangan kesadaran dalam tiga fase yang bertahap dan saling berhubungan.

Manusia dengan potensi akal yang dimilikinya dan kemampuan untuk dapat mengetahui adalah fitrah manusia. Maka semua manusia memiliki hak yang sama dalam kesempatan mengasah akal untuk menjadi kritis. Paulo Freire mengklasifikasikan tiga tahap kesadaran menjadi tiga, yakni sebagai berikut; 1) Kesadaran Magis, adalah kesadaran fase terendah yang tidak mampu melihat keterkaitan antara faktor satu dengan lainnya. Fatalisme menjadi ciri khas dari sikap kesadaran ini. 2) Kesadaran Naif, adalah kesadaran yang fase kedua yang melihat permasalahan-permasalahan yang ada merupakan sebab dari manusia sendiri. Kesadaran ini tidak melihat faktor sistem dan struktur sebagai akar masalah. 3) Kesadaran Kritis, adalah kesadaran yang menjadi tujuan dari pendidikan Paulo Freire, kesadaran yang mampu melihat akar masalah terletak pada faktor sistem dan struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat.

d. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam pendidikan hadap masalah, Paulo Freire menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan sama-sama memiliki pengetahuan sepertihalnya guru. Karena ia berpendapat bahwasanya tiap-tiap individu mempunyai pengalaman yang beragam.

Peserta didik diberi keleluasaan untuk menggali pengetahuan, dengan berbekal akalinya peserta didik diajak untuk mengamati realitas di lingkungannya. Keleluasaan dalam pencarian pengetahuan ini sangat penting dalam pendidikan, sebab menurut Paulo Freire, pengetahuan adalah sebuah proses pencarian yang terus menerus. Semakin peserta didik mengamati realitas dan permasalahan-permasalahan di dalamnya maka akan semakin dekat menuju tahap kesadaran kritis, dan ini merupakan jalan untuk menjadi manusiawi.

e. Pendidikan Dialogis

Dalam pendidikan yang membebaskan, menurut Paulo Freire sifat dialogis (interaksi, komunikasi dan lainnya) adalah unsur yang harus ada. Dengan prinsip bahwasanya Setiap orang adalah guru sekaligus murid. Dialog yang dimaksud Freire adalah sebuah totalitas dialektis antara refleksi dan aksi, sintesis yang melahirkan praksis pembebasan untuk mengubah dunia. Mengubah dunia ini berarti mampu menyelesaikan berbagai masalah dari hasil dialog tersebut yang mana dari hal inilah lahir kata yang sejati. Hal ini penting untuk menumbuhkan watak humanisasi

dalam pendidikan, juga hal pokok untuk memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kritisnya.

Dalam praktiknya, Refleksi dan aksi tidak dapat dipisahkan atau dikorbankan salah satunya jika hanya salah satunya maka hanya akan menjadi hal yang sia-sia dan tidak akan mampu mengubah realitas. Kesatuan keduanya mestilah hadir bersamaan tanpa dikotomi satu dengan lainnya.

Bagi Freire, untuk mengada secara manusiawi, manusia mestilah menamai dunianya. Lalu dengan penamaannya terhadap dunia tersebut, ia kemudian bergerak untuk melakukan perubahan. Di sini, totalitas dialektis mengutih dalam praksis nyata, di mana dalam tahap refleksi ia menamai dunianya, kemudian bergerak mengubahnya dengan tindakan nyata. Paulo Freire juga menjelaskan syarat-syarat Dialog: 1) Rasa Cinta, 2) Rendah Hati 3) Keyakinan Terhadap Manusia.

2. Kurikulum 2013 dalam Perspektif Pendidikan Humanisme Paulo Freire

a. Konsep Manusia/Peserta Didik

Relevansi dalam pandangan dasar masing-masing konsep terhadap peserta didik yakni dalam segi pemberian keleluasaan atau hak bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi agar dapat berkembang menjadi manusia yang utuh dalam mengada bersama dunia. Paulo Freire dalam konteks pewarisan budaya sangat menekankan pola pikir kritis sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Konsep Pendidikan Pembebasan

Relevansi antara konsep pandangan pendidikan antara kurikulum 2013 dan pendidikan humanisme Paulo Freire terdapat pada samanya menjunjung tinggi keaktifan dari peserta didik sebagai subjek dalam proses pendidikan dan juga mengutamakan kesadaran dalam proses pendidikan untuk perkembangan individu. Yang menjadi titik perbedaan terdapat pada unsur keagamaan dalam kurikulum 2013 dan pada pendidikan humanisme Paulo Freire lebih menekankan sifat universal dari sisi kemanusiaan dalam konsep pendidikannya.

c. Konsep Penyadaran

Dalam tujuan pendidikan, relevansi dari kedua konsep pendidikan sama-sama menekankan makna dari proses belajar seumur hidup. *Conscientizacao* dalam konsep pendidikan humanisme Paulo Freire sangat menekankan pentingnya proses belajar secara terus menerus, semakin individu belajar dengan melakukan praksis maka akan bertambah pula kesempatan untuk meningkatkan kesadaran hingga ke tahap kritis. Dalam kurikulum 2013 konsep individu yang produktif dan bertanggungjawab atas dirinya sebagai warga negara dan di lingkungan masyarakat juga merupakan bagian dari proses belajar yang terus menerus mengingat keadaan dunia yang selalu dinamis mempunyai berbagai permasalahan yang tidak akan pernah habis.

d. Pendidikan Hadap Masalah

Dalam proses pendidikan humanisme Paulo Freire sangat menekankan keaktifan dari guru dan murid dalam pencarian pengetahuan

dengan praksis sebagai metodenya. Sedangkan dalam kurikulum 2013 yang berprinsip berpusat pada peserta didik dan interaktif antara guru dan murid serta lingkungan masyarakat juga bisa dikatakan mempunyai relevansi dengan konsep integrasi dalam pendidikan humanisme Paulo Freire.

e. Pendidikan Dialogis

Relevansi dari kedua konsep pendidikan yakni sama-sama menekankan makna dari proses belajar seumur hidup. *Conscientizacao* dalam konsep pendidikan humanisme Paulo Freire sangat menekankan pentingnya proses belajar secara terus menerus, semakin individu belajar dengan melakukan praksis maka akan bertambah pula kesempatan untuk meningkatkan kesadaran hingga ke tahap kritis. Dalam kurikulum 2013 konsep individu yang produktif dan bertanggungjawab atas dirinya sebagai warga negara dan di lingkungan masyarakat juga merupakan bagian dari proses belajar yang terus menerus mengingat keadaan dunia yang selalu dinamis mempunyai berbagai permasalahan yang tidak akan pernah habis.

B. Saran

Setelah selesai segala proses penelitian, berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diambil, sebagai manusia yang masih terus berproses tentunya terdapat banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki dan perlu bimbingan dalam kelanjutan dunia akademik dan perkembangan penulis ke yang lebih baik. Adapun beberapa saran dari peneliti yang sekiranya dapat berguna untuk para pembaca:

1. Kepada Pendidik; sikap kesadaran akan keunikan dan potensi dari pada peserta didik merupakan hal yang penting. Peduli terhadap peserta didik dengan bersama-sama membimbingnya menuju pendewasaan sikap agar mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab juga merupakan bagian dari humanisasi. Proses pembelajaran yang menekankan humanisasi akan melahirkan sosok individu yang utuh pula, baik perkembangan kesadarannya maupun sikapnya. Yang nantinya akan berdampak pada terciptanya lingkungan manusia yang penuh rasa peduli dan tanggungjawab terhadap lingkungannya.
2. Kepada Peserta didik; semakin sering memberikan perhatian terhadap permasalahan lingkungan sekitar akan membawa pada lahirnya rasa peduli. Rasa peduli inilah yang akan memberikan dampak kepada relaitas atau lingkungan agar menjadi lingkungan yang tetap mempertahankan sifat kemanusiaannya.
3. Kepada Peneliti selanjutnya; penelitian ini jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Analisis yang kurang tajam dan pengambilan kesimpulan yang terlalu dini merupakan bagian dari kekurangan itu. Peneliti menyarankan penambahan referensi agar dapat menunjang analisis untuk memperkaya sudut pandang dan pemahaman yang lebih jernih. Ats segala kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini peneliti memohon maaf. Segala kritikan dan saran sangat peneliti nantikan adanya. Atas segala perhatian dan kerjasamanya penulis haturkan terima kasih.